

**JOGJA NOISE BOMBING:
KOMUNITAS *EXPERIMENTAL-NOISE* DI JOGJAKARTA**



**Annamira Sophia Latuconsina
1010371015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**JOGJA NOISE BOMBING:
KOMUNITAS *EXPERIMENTAL-NOISE* DI JOGJAKARTA**



Oleh

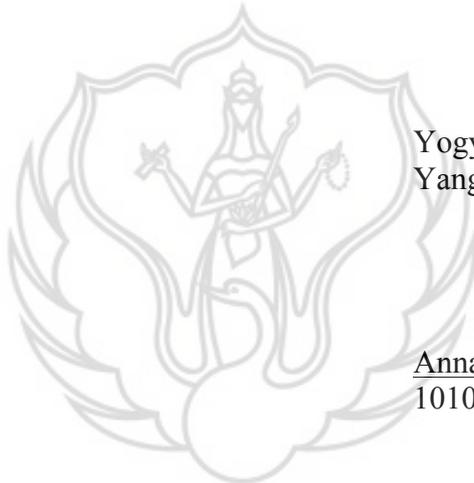
**Annamira Sophia Latuconsina
1010371015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2014**



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

Annamira Sophia Latuconsina
1010371015

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesabaran, rahmat, berkah dan anugrahnya sehingga dapat tercapai dan terselesaikannya Tugas Akhir berupa skripsi yang berjudul “Jogja Noise Bombing: Komunitas Experimental-Noise di Jogjakarta”, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Etnomusikologi—Fakultas Seni Pertunjukan —Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tepat pada waktunya. Penulis telah berusaha secara maksimal agar hasil dari karya tulis ilmiah yang didapatkan berguna dan bermanfaat bagi siapa saja yang membaca tulisan ini khususnya mahasiswa/i dengan minat utama pengkajian seni.

Proses dalam penyelesaian laporan ini pun tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, namun penulis bersyukur karena semua itu dapat teratasi dan tidak menjadi kendala yang berlarut-larut. Berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah sukarela memberikan dorongan dan semangat agar terselesaikannya Tugas Akhir karya tulis ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam, tulus, dan sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktunya untuk berdiskusi dan berkeluh kesah serta selalu memberikan semangat dan juga masukan berguna dalam penyusunan Tugas Akhir karya tulis ilmiah ini.

2. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan dalam setiap bimbingan dan konsultasi dalam penyusunan Tugas Akhir karya ilmiah ini.
3. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen penguji ahli atas saran beserta pengarahannya.
4. Drs. Haryanto, M.Ed. dan Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi atas semangat dan kesempatan untuk terus berjuang.
5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Etnomusikologi atas ilmu dan wacana yang diberikan, baik pada saat di dalam maupun di luar jam perkuliahan.
6. Koesrinah (alm.) selaku nenek tercinta untuk segala doa dan nasehatnya, M. Sofyan Latuconsina dan Tetty Sugiarti selaku orangtua tercinta dan tersayang atas segala doa restu; nasehat dan kesabarannya, Achmad Ramdhany Latuconsina, Aziz Akbary Latuconsina, dan Achmad Rizky Latuconsina selaku kakak-kakak yang selalu memberikan doa serta semangatnya. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas doa beserta dukungan, semangat, kepercayaannya dan dukungan material tentunya. Terimakasih atas semuanya yang telah diberikan dan dipercayakan.
7. M. Syafiq Thayib selaku sahabat hidup terbaik yang bersedia mendengarkan cerita-cerita bahagia hingga keluh kesah dalam setiap persoalan.
8. Pandu Hidayat, S.Sn., selaku teman dalam bertukar pikiran. Terimakasih atas setiap masukannya yang pastinya sangat berguna.

9. Teman-teman di Jakarta atas segala dukungan, semangat dan obrolan yang menyegarkan pikiran.
10. Teman-teman di Jurusan Etnomusikologi, khususnya angkatan 2010 atas pengalaman bersama dari awal masa perkuliahan, semoga kelak kita semua sukses.
11. Teman-teman dari Roemansa Gilda yang selalu menjadi tempat transit dikala penat dan butuh hiburan.
12. Teman-teman komunitas Jogja Noise Bombing dan Sean atas informasinya.
13. Aris Setyawan dan Aurel Marshal atas waktu *sharing* dalam proses penulisan skripsi, serta seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan wacananya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Tulisan ini diharapkan dapat berguna dan menjadi referensi dalam penyusunan Tugas Akhir, khususnya di Jurusan Etnomusikologi pada kompetensi Pengkajian Musik Etnis. Kekurangan dalam penulisan atau penyusunannya sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan sebuah kritik dan saran sebagai koreksi dari kekurangan yang ada. Terimakasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	10
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
a. Observasi.....	11
b. Wawancara.....	11
c. Dokumentasi.....	12
3. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LATAR BELAKANG KOMUNITAS JOGJA NOISE BOMBING.....	15
A. Asal Usul Komunitas Jogja Noise Bombing.....	15
B. Perkembangan Komunitas Jogja Noise Bombing.....	18
C. Prospek Jogja Noise Bombing.....	33
BAB III PEMAHAMAN MUSIK JOGJA NOISE BOMBING.....	36
A. Penggunaan Tanda Literal.....	36
B. Bentuk Musik Komunitas Jogja Noise Bombing.....	41
1. Musiknya Berada dalam Keadaan Aktual.....	42
2. Persepsi Tonalitasnya Dapat Diperluas.....	48
3. Sumber Suara yang Digunakan Tidak Terbatas dan Dapat Dibangun dari Awal.....	50
4. Musiknya Tidak Terpengaruh oleh Keterbatasan Performa Manusia.....	54
5. Musiknya Memiliki Hubungan Khusus dengan Sifat Temporal Alami Musik.....	55
6. Musiknya Bersemi dari Imajinasi.....	56
BAB IV KESIMPULAN.....	58

KEPUSTAKAAN.....	61
NARA SUMBER.....	63
GLOSARIUM.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Poster XTC #2: Jogja Noise Bombing, 10 Februari 2012.....	19
Gambar 2	Poster XTC #6: Jogja Noise Bombing Part IV, 23 September 2012.....	20
Gambar 3	XTC #2: Permainan dari Arpappel.....	21
Gambar 4	Berlangsungnya acara XTC #6.....	21
Gambar 5	Aksi JNB dan Jerk Kerouac dalam acara Jogja Noise Bombing Public Invasion #2.....	22
Gambar 6	Poster Jogja Noise Bombing: <i>Workshop, Exhibition & Performance</i>	24
Gambar 7	Peserta <i>workshop</i> Mini Theremin.....	25
Gambar 8	Pertunjukan dari The Sablenk.....	26
Gambar 9	<i>Workshop contact microphone</i> oleh Krisna Widiathama.....	28
Gambar 10	Poster Jogja Noise Bombing Fest, 26 April 2014.....	29
Gambar 11	Indra Menus (To Die)	30
Gambar 12	Poster Lelagu #9, 16 Mei 2014.....	31
Gambar 13	Sulfur dalam acara Lelagu #9, 16 Mei 2014.....	31
Gambar 14	Suffer in Vietnam dan <i>live visual</i> dalam acara Lelagu #9, 16 Mei 2014.....	32
Gambar 15	Frekuensi pada Instrumen Piano.....	45
Gambar 16	Transkrip musik <i>This Flesh Belongs to Mother Earth</i> karya Sulfur, halaman 1.....	46
Gambar 17	Transkrip musik <i>This Flesh Belongs to Mother Earth</i> karya Sulfur, halaman 2.....	47
Gambar 18	Detik 00:10 hingga menit 01:20 pada transkrip musik grup Sulfur.....	48
Gambar 19	<i>Contact Microphone, Echobase Clone</i> , dan plat seng.....	50
Gambar 20	Skema instrumen dalam karya <i>This Flesh Belongs to Mother Earth</i>	51
Gambar 21	Menit 06:50 hingga 09:14 pada transkrip musik grup Sulfur.....	53
Gambar 22	Keterangan simbol-simbol pada transkrip musik grup Sulfur.....	53
Gambar 23	Hitungan pada menit ke 05:30 sebagai pengganti Tanda Birama	54

INTISARI

Jogja Noise Bombing: Komunitas *Experimental-Noise* di Jogjakarta merupakan karya tulis ilmiah yang membahas tentang bagaimana satu-satunya komunitas *noise* di kota Jogjakarta memaknai musik sehingga terjadi aksi-aksi yang dianggap mengganggu bagi sebagian masyarakat kota Jogja. Musik yang umumnya dikenal indah karena terdapat keteraturan nada-nada, irama, dan harmoni justru membuat komunitas ini jenuh akan hal tersebut karena keteraturan dari unsur-unsur tersebut justru membelenggu mereka dalam berkarya, sehingga mereka memutuskan untuk keluar jalur agar dapat lebih bebas berekspresi dalam membuat karya yakni lewat musiknya yang ber-genre *experimental-noise*.

Berawal dari sekedar wacana untuk membuat sebuah acara spontan *noise bombing* yang akhirnya dapat terealisasi pada awal tahun 2012, nama komunitas Jogja Noise Bombing semakin dikenal oleh forum-forum kesenian Jogjakarta hingga akhirnya mereka saling bekerja sama dalam membuat *event-event* musik yang kemudian membuat nama komunitas ini semakin berkembang dan eksis hingga ke luar kota bahkan luar negeri.

Tidak hanya keluar dari patron-patron dalam musik konvensional, komunitas ini menggunakan *noise* sebagai ide pokok dalam pembuatan komposisinya. *Noise* yang umumnya dikenal sebagai suara bising yang mengganggu diolah menjadi musik dengan sumber-sumber suara yang musikal maupun non-musikal. Bebunyian *absurd* yang ditimbulkan dapat dimengerti dengan hadirnya tanda literal berupa judul sehingga maksud beserta maknanya dapat dipahami oleh para penonton yang mendengarkan karya-karya dari masing-masing grup dalam komunitas Jogja Noise Bombing.

Kata kunci: Jogja Noise Bombing, *experimental-noise*





HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Annamira Sophia Latuconsina
berjudul Jogja Noise Bombing: Komunitas *Experimental-Noise* di Jogjakarta
Telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 21 Juli 2014.

Drs. Haryanto, M. Ed.

Ketua

Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M. A.

Pembimbing I/ Anggota

Amir Razak, S. Sn., M. Hum.

Pembimbing II/ Anggota

I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.

Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era yang sering disebut postmodern ini, pertunjukan musik hadir dalam berbagai bentuk yang beragam. Salah satunya adalah pertunjukan musik yang sangat fenomenal dari komunitas Jogja Noise Bombing. Jogja Noise Bombing (JNB) adalah kelompok kolektif yang fokus untuk membuat bunyi-bunyian dan mengolah kebisingan menjadi bentuk karya estetis.¹ Bunyi-bunyian dan suara yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan juga suara dari alat-alat elektronik sengaja dimanipulasi untuk menghasilkan musik ber-*genre experimental-noise*.

Komunitas Jogja Noise Bombing sudah mulai berkumpul dan mencari konsep untuk *gigs noise* sejak akhir tahun 2011. Namun *noise bombing* pertama baru terlaksana pada tahun 2012 yang lalu dan sejak itu mulai diminati, berkembang, hingga Jogja Noise Bombing dapat menemukan formulanya seperti sekarang ini.² Tujuan awal berdirinya komunitas Jogja Noise Bombing adalah sebagai wadah bagi para pelaku, penikmat, atau siapa saja yang tertarik dengan musik *experimental-noise*. Sementara untuk kegiatan sehari-hari, komunitas ini rutin berkumpul di jejaring sosial untuk *sharing*. Selain mengadakan banyak *gigs insidental* yang bersifat internal dan ilegal, komunitas ini juga telah menggelar

¹ Bahar Rabbani, "Jogja Noise Bombing: Mengkonstruksikan Dekonstruksi Musik", dalam *Warn!ng Magazine*, Desember 2013, 54.

² Bahar Rabbani, 54.

beberapa *gigs* ‘terencana’ bersifat legal di tempat-tempat acara *indoor* (Kedai Kebun Forum) maupun *outdoor* (Parkiran Distro, Lembah Universitas Gadjah Mada, dan tempat-tempat lainnya).³

Sebagai gambaran, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Jogja Noise Bombing mempertunjukkan bunyi-bunyian yang sangat aneh-tidak nyaman didengar namun terlihat menarik karena alat-alat yang digunakan sangatlah unik, tidak seperti alat-alat musik pada umumnya dengan kualitas suara yang dihasilkan seperti bunyi-bunyian dari *live streaming* radio, *theremin* cahaya, dan *clap alto saxophone* ditambahkan dengan efek *delay* yang dapat menghasilkan suara menggema sehingga terdengar seperti orang-orang menari di luar angkasa sambil menghentakkan kaki dengan latar belakang suara siaran langsung dari radio yang telah diberi efek sehingga suaranya seakan-akan terdengar seperti suara radio kwalitet jaman dahulu. Selain itu, *clap* dari alat musik *alto saxophone* yang ditekan secara bebas dan tanpa ditiupkan sebagaimana layaknya teknik meniupan pada *alto saxophone* pun berhasil membuat atmosfir lapangan luas sekejap menjadi *outer space* dengan para penonton yang seakan-akan berubah rupanya menjadi makhluk *alien*.

Dalam ranah musik internasional, pertunjukan karya musik bernama *Silent Piece* atau yang lebih dikenal dengan istilah 4’33’’ yang diciptakan oleh John Cage seorang komposer dari Amerika Serikat, dianggap sangat postmodern karena ia tidak membunyikan satu nada pun dalam komposisinya.

³ Bahar Rabbani, 54-55.

Karya Cage yang paling terkenal berdurasi “4 menit 33 detik” yang dibuat pada tahun 1951. Dalam karya itu dia tampil di panggung diam saja dan tanpa membunyikan satu nada pun. Cage mengatakan bahwa bunyi yang didengarkan pada saat pemain diam di atas panggung itu adalah musiknya. Bunyi itu terdiri atas bunyi langkah kaki, batuk, bunyi mobil yang datang dan lain-lain. Cage membuat musik tidak memakai nada musik, akan tetapi menggunakan suara lingkungan. Waktu pentas 4 menit 33 detik ini diambil dari suhu nol absolut; maksudnya durasi waktu 4 menit 33 detik itu apabila dijumlah menghasilkan angka 273 detik, yaitu angka yang menunjukkan suhu nol absolut (dalam ukuran suhu *Celcius*) dan tidak ada suhu yang lebih dingin dari suhu tersebut.⁴

Secara garis besar, postmodern dapat diartikan sebagai sebuah jaman setelah modern yang telah melampaui batasan terhadap ranah apapun. Pemaknaan musik yang dianggap tidak lazim inilah yang akhirnya melahirkan pemaknaan baru terhadap musik itu sendiri.

Tidak hanya John Cage, pakar etnomusikologi Shin Nakagawa pernah meneliti tentang *soundscape* di Yogyakarta.

Istilah *soundscape* berasal dari dua kata, yaitu *sound* dan *scape*, *sound* artinya suara atau bunyi, sedangkan *scape* merupakan singkatan dari *landscape*, artinya pemandangan. Kata *sound* apabila ditambah dengan *scape* menjadi *soundscape*, artinya pemandangan yang berupa suara atau bunyi.⁵

Konsep *soundscape* pada awalnya diciptakan oleh Schafer untuk mengatasi polusi bunyi ketika dia mengajar di Simon Fraser University, Vancouver, Kanada pada tahun 1960-an. Schafer yang berprofesi sebagai seorang seniman musik yang selalu berfikir tentang masalah bunyi atau suara, termasuk di dalamnya suara gaduh, merasa terganggu dengan kegaduhan yang ditimbulkan

⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 111.

⁵ Shin Nakagawa, 106.

oleh para pekerja yang sedang sibuk membangun gedung di dekat tempatnya mengajar. Setelah merenung ternyata Schafer menemukan banyak jenis suara gaduh, ada bunyi gaduh yang tidak menimbulkan gangguan (sekalipun suaranya keras) dan ada juga suara yang tidak keras akan tetapi mengganggu atau menyebabkan polusi bunyi.⁶

Schafer mengatakan bahwa pada mulanya kita harus mendengar secara *soundscape*, seperti cara mendengar pada musik. Kepercayaan pada diri Schafer dan rasa harga dirinya sebagai seniman musik dalam menghadapi *soundscape* tercakup dalam kata-kata tersebut. Yang jelas tidak seorang pun menganggap suara lingkungan sebagai musik sampai saat ini. Akhirnya kegiatan mendengar suara menyebabkan daya tarik menciptakan ilmu baru. Ide ini tidak baru, sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-an, yaitu ada dalam dunia musik kontemporer dengan tokohnya John Cage (1912-1992).⁷

Seperti yang telah dialami oleh Schafer, kegaduhan suara yang sering disebut sebagai *noise* juga dialami oleh setiap individu. Istilah *noise* datang dari bahasa Latin *nausea* yang awalnya berarti mabuk laut, dan sekarang dipahami sebagai rasa mual atau muak.⁸ Dalam musik, *noise* sering diartikan sebagai suatu bunyi yang mengganggu dan dapat diibaratkan sebagai parasit bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia musik. Bunyi-bunyian dalam *noise* biasanya identik dengan frekuensi-frekuensi bunyi yang sangat tinggi dan tidak nyaman untuk didengarkan, namun hal tersebut tidak berlaku bagi komunitas Jogja Noise Bombing.

⁶ Shin Nakagawa, 110.

⁷ Shin Nakagawa, 111.

⁸ Karina Andjani, *Apa itu musik?: Kajian tentang Seni dan Bunyi Berdasarkan 4'33"* Karya John Cage (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014), 6.

Musik oleh beberapa ahli didefinisikan bahwa secara mendasar dan humanis, musik adalah suara yang terorganisir⁹ dan musik sudah memiliki aturan baku yang terdiri dari beberapa unsur seperti melodi; harmoni; timbre; irama; ritme; nada; dan sebagainya, namun gagasan musik dan hampir semua karya musik seseorang tetap dapat menjadi bahan pemikiran.

Hal ini tentu saja dibantah bahwa, siapapun tidak dapat mengadili contoh musik, sejak hampir semua karya musik tidak hanya suara yang diorganisir, tetapi jauh lebih dari itu. Di dalamnya terdapat upaya termasuk segala sesuatu yang diperlukan untuk mengatakan dekat dengan sesuatu yang tidak ada. Dan meskipun ini mungkin tidak menjadi sebuah keberatan atas banyaknya definisi yang coba disertakan ke dalamnya. Hal ini menjadi masalah ketika seseorang menganggap kelemahan dalam penjelasan atas berbagai faktor yang ikut bermain dalam suatu peristiwa musikal (dipahami secara luas).¹⁰

Menurut Nicholas Cook, “Jika tidak memungkinkan sampai pada definisi musik yang memuaskan secara sederhana dalam *terminology* suara, ini mungkin dikarenakan peran esensi dari pendengar dan lebih umum lagi lingkungan di mana suara tersebut terdengar, dimainkan dalam setiap kesempatan sebagai sesuatu yang musikal”.¹¹

Bruno Nettl juga mengatakan bahwa musik adalah aktivitas manusia, dan semua manusia bermusik melalui rasa, tetapi musik-musik dari seluruh masyarakat tidak demikian dan tidak harus selalu memiliki standar yang sama.

Music is a human activity, and all humans have music in some sense, but the

⁹ Andy Nercessian (terj. Djohan), “Posmodernisme dan Globalisasi dalam Etnomusikologi: Permasalahan Epistemologis” (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2010), 212—213.

¹⁰ Andy Nercessian, 214.

¹¹ Andy Nercessian, 220.

*musics of humans societies are not alike and should not be judged by the same standards.*¹²

Munculnya permasalahan tentang musik dalam komunitas Jogja Noise Bombing nampaknya sedikit mengundang kontroversi di dalam dunia musik, hal ini belum terselesaikan hingga saat ini karena dalam sebuah musik terdapat aturan-aturan yang baku seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan beberapa karya dalam komunitas Jogja Noise Bombing tidak sepenuhnya mengikuti aturan dalam musik konvensional yang telah ada.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul dalam latar belakang dapat disalurkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula terbentuknya komunitas Jogja Noise Bombing dan perkembangannya hingga saat ini.
2. Bagaimana pemahaman musik komunitas Jogja Noise Bombing berkait dengan pertunjukan mereka.
3. Bagaimana bentuk musik komunitas Jogja Noise Bombing.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan komunitas Jogja Noise Bombing secara mendetail dari awal terbentuknya komunitas ini;

¹² Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty one Issues and Concepts* (Chicago: University of Illinois Press, 1983).

aktivitas; perkembangan; hingga prospek dalam komunitas ini, bagaimana pemahaman musik dari komunitas Jogja Noise Bombing berkait dengan pertunjukannya serta bentuk musik dari salah satu grup yang tergabung dalam komunitas ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah wacana tambahan serta sumbangan informasi yang segar bagi perkembangan ilmu etnomusikologi. Guna mencermati berbagai fenomena baik dalam permasalahan yang ada dalam budaya lama maupun baru, khususnya berkaitan dengan musik yang dihadirkan oleh komunitas Jogja Noise Bombing yang merupakan fenomena sosial dalam memaknai sebuah musik dengan cara yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah tidak hanya berupa laporan yang menginformasikan tentang subjek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisa-analisa terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasannya. Sumber acuan artikel-artikel dalam jurnal seni, media cetak, internet, dan beberapa literatur seni sebagai sumber acuan pasti dalam penelitian ini juga digunakan yang diantaranya.

Roland Barthes, *Imaji/Musik/Teks* (Yogyakarta: Jala sutra, 2010) memuat gagasan-gagasan Roland Barthes tentang bagaimana tanda literal memiliki peran dalam menelaah teks yang berupa judul dalam karya komunitas Jogja Noise Bombing yang dapat dikatakan sangat *absurd* sehingga dapat memberikan

gambaran imaji terhadap karya-karya dalam komunitas ini dimana karya-karya tersebut sangat sulit untuk diidentifikasi dan diinterpretasi maksud dan tujuannya. Sehingga dengan adanya sebuah judul, karya tersebut dapat didefinisikan sendiri oleh para pendengar maupun penontonnya meskipun lewat bunyi-bunyian yang tidak beraturan.

Thom Holmes, *Electronic and Experimental Music* (New York: Routledge, 2002). Musik elektronik yang merupakan *sub-genre* dari musik eksperimental memiliki dua jenis dimana sumber suaranya dihasilkan melalui sarana elektromekanis dan teknologi elektronik, tentang bagaimana musik elektronik merupakan sesuatu yang berbeda dari musik biasanya. Dalam buku ini juga dibahas mengenai instrumen yang digunakan dalam musik elektronik hingga pelopor-pelopor musik elektronik itu sendiri dibahas dalam buku ini. Sifat-sifat dalam musik elektronik digunakan sebagai acuan untuk menganalisis salah satu karya dari komunitas Jogja Noise Bombing.

Karina Andjani, *Apa itu Musik?: Kajian tentang Seni dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014). Buku ini membahas tentang *Silent Piece* yakni sebuah komposisi 'diam' milik John Cage, budaya avant-garde juga dibahas dalam buku ini yang juga memiliki keterkaitan dengan karya milik John Cage yang sangat inovatif dan eksperimental sesuai dengan ciri khas karya dalam avant-garde. Karya-karya yang dihasilkan oleh komunitas Jogja Noise Bombing melalui aksi-aksinya memiliki kesamaan dengan karya-karya dalam budaya avant-garde.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North-western University, 1964). Pekerjaan sebagai seorang Etnomusikolog tentunya harus dapat menjadi *insider* dan *outsider* dalam suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh seorang Etnomusikolog pun harus dengan data yang apa adanya atau dengan kata lain, data-data atau info yang dituangkan ke dalam tulisan tidak dirubah sedikitpun. Kajian mengenai makna musik dalam komunitas Jogja Noise Bombing yang hendak dilakukan dalam penelitian ini tidak terlepas dari disiplin etnomusikologi dimana disiplin ilmunya fokus dalam mengkaji berbagai fenomena musik dengan metode antropologi dan ilmu sosial. Etnomusikologi merupakan ‘studi musik dalam kebudayaan’¹³, bukan ‘studi musik terhadap jenis musik tertentu.’

Bruno Nettl dalam bukunya yang berjudul *The Study of Ethnomusicology* juga memiliki pendapat yang sama dengan Merriam, bahwa etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari segala jenis musik yang ada, dalam konteks budaya, etnomusikologi juga mampu melihat perubahan-perubahan musik yang terjadi dalam masyarakat sosial, bagaimana masyarakat memahami musik dalam pemahaman budayanya sendiri, dan bagaimana masyarakat tersebut dapat menerima musik sebagai bagian dari budaya mereka. “*Ethnomusicology is the study of the world’s music from a comparative and relativistic perspective*”, “*ethnomusicology is study with the use of fieldwork*”, and “*ethnomusicology is*

¹³ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North-western University Press, 1964), 109.

the study of all musical manifestations of a society".¹⁴ Jadi intinya etnomusikologi adalah studi yang dapat mempelajari tentang musik apapun, hanya masih dalam konteks budayanya. Sehingga penelitian mengenai musik *experimental-noise* dalam komunitas Jogja Noise Bombing beserta masyarakat pendukungnya layak untuk diteliti karena masih termasuk ke dalam konteks ranah ilmu etnomusikologi yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian Tugas Akhir karya tulis ilmiah ini di antara lainnya, sebagai berikut.

1. Penentuan Subjek Penelitian

Jogja Noise Bombing dipilih sebagai subjek penelitian karena aktivitas dari gerakan ini sangat berbeda dari komunitas-komunitas lainnya dimana Jogja Noise Bombing hadir dengan gaya mereka sendiri dapat berkembang di tengah-tengah hiruk pikuk kesenian tradisi Jogjakarta yang terkenal akan kebudayaan serta adat istiadatnya. Selain memainkan musik yang dinilai sangat futuristik, beberapa grup yang tergabung dalam Jogja Noise Bombing hampir semuanya membuat sendiri instrumen atau *sound source*-nya yang kemudian mereka gunakan pada saat pentas maupun saat *recording*. Jogja Noise Bombing secara definisi sudah dijelaskan dalam rangkuman pendahuluan di atas dimana tujuan awal komunitas ini adalah sebagai wadah bagi para pelaku, penikmat, atau siapa

¹⁴ Bruno Nettl.

pun yang tertarik dengan musik *experimental noise* khususnya bagi para *noisemaker* yang berdomisili di daerah Jogjakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga tahapan yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat, yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti. Observasi secara langsung ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari komunitas Jogja Noise Bombing. Pengamatan secara langsung dilakukan pada saat komunitas Jogja Noise Bombing berada dalam sebuah acara yang mereka selenggarakan maupun acara yang diselenggarakan oleh forum-forum kesenian lainnya saat pentas atau pada saat sedang di luar waktu pentasnya. Data yang diperoleh dari informan diolah kembali, setelah itu diberikan penjelasan ulang serta penegasan terhadap pembicaraan atau informasi yang didapat dari informan.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan langsung dengan beberapa anggota yang tergabung dalam komunitas Jogja Noise Bombing dan juga penonton yang hadir dalam acara yang diselenggarakan oleh komunitas ini maupun acara yang diselenggarakan oleh forum-forum kesenian lainnya yang didalamnya terdapat komunitas Jogja Noise Bombing sebagai pengisi dalam acara yang terselenggara. Wawancara dilakukan saat informan berada pada waktu senggang diluar aktivitasnya dengan pembicaraan yang santai sehingga tidak berkesan formal.

Namun sebelumnya disusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber dalam pelaksanaan wawancaranya agar dapat berlangsung secara familiar tanpa harus keluar dari pembahasan.

c. Dokumentasi

Tahap pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan berbagai media untuk mengabadikan segala macam kejadian dalam komunitas Jogja Noise Bombing dengan alat perekam suara (*voice recorder*), alat perekam video (*video recorder*), dan kamera untuk pengambilan foto atau gambar yang nantinya akan dimasukkan kedalam hasil penelitian.

3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi lebih mendalam terhadap komunitas Jogja Noise Bombing dalam memaknai musiknya. Penelitian kualitatif ditinjau dari berbagai aspeknya bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman lebih mendalam¹⁵ serta memiliki asumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan.¹⁶

Penelitian secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya dan malah berpartisipasi dalam analisis data.¹⁷

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 31.

¹⁶ Lexy J. Moleong, 32.

¹⁷ Lexy J. Moleong, 32.

Etnografi ditekankan pada studi keseluruhan budaya, hal tersebut diperluas dengan memasukkan setiap kelompok dalam suatu organisasi sehingga kita dapat meneliti budaya dari kelompok tertentu. Pendekatan etnografis adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Ketertarikan seorang etnografer dalam suatu budaya merupakan bagian dari pemeran-sertaannya dalam mencatat secara serius data yang diperoleh dengan memanfaatkan catatan lapangan.¹⁸

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah dari lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema budaya yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya berdasarkan pada rumusan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam tahap penulisan laporan skripsi berjudul makna musik dalam komunitas Jogja Noise Bombing ini akan digunakan standar penulisan karya ilmiah yang sistematika penulisannya terangkum dalam empat bab yakni sebagai berikut.

¹⁸ Lexy J. Moleong, 25—26.

Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Latar Belakang komunitas Jogja Noise Bombing: Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada pendeskripsian lengkap tentang komunitas Jogja Noise Bombing mulai dari fenomena berdiri komunitasnya, motivasi mereka dalam mendirikan sebuah komunitas *noise*, aktivitas, konsep, perkembangan hingga prospek komunitas ini.

Bab III Pemahaman musik menurut Jogja Noise Bombing: Dalam bab ini berisikan tentang penggunaan tanda literal dan bentuk musik dari komunitas Jogja Noise Bombing beserta ide dan konsep musik, eksplorasi karya, dan analisis musik dari salah satu grup yang tergabung dalam komunitas Jogja Noise Bombing.

Bab IV Kesimpulan.

